

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi paling penting yang biasanya digunakan manusia, dengan adanya bahasa manusia dapat saling melakukan interaksi sosial, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bahasa sendiri berfungsi untuk mengekspresikan ide, mengungkapkan pikiran serta gagasan. Berbahasa bisa dikatakan sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh anatomi tubuh atau alat ucap manusia setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah suatu kegiatan yang sulit, setiap orang pasti mampu berbahasa untuk berkomunikasi. Oleh sebab itulah, bahasa dikatakan sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan berbahasa pulalah manusia dapat mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa, kemajuan budaya di muka bumi ini tidak terlihat (Abidin, 2019, h. 14).

Bahasa sudah diperoleh manusia sejak lahir contohnya seperti bayi yang baru lahir. pada umumnya bayi yang baru lahir sudah bisa memperoleh bahasa untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi bayi yang baru lahir biasanya menggunakan bunyi bahasa berupa suara tangisan, menjerit, berceloteh dan tertawa. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Aditya Nugraha (2017) yang dikutip dalam jurnal (Kartini, dkk., 2023) bahwa “Perkembangan komunikasi anak sudah dimulai sejak dini, pertama dari tangisannya. Ketika usia 3 minggu

bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, contohnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan”.

Pada usia 12-18 bulan anak sudah bisa mengucapkan satu kata tetapi masih belum jelas dalam pengucapannya seperti kata pa, ma, ba, ataupun seperti kata atit (sakit), itut (ikut), atut (takut) dan sebagainya. Selanjutnya pada usia 18-20 bulan anak sudah bisa mengucapkan dua kata seperti kata pa mam yang artinya papa makan, bu num yang artinya ibu minum. Pada anak usia 2-3 tahun anak sudah bisa mengucapkan dua kata atau lebih seperti angan ibu ano yang berarti tangan ibu mana, adek makan emen awet yang berarti adek makan permen karet. Pada usia 3,5 - 5 tahun anak sudah bisa mengucapkan kata yang lebih panjang. Hal tersebut termasuk dalam tahapan pemerolehan bahasa pada anak.

Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak untuk memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu secara natural dan alamiah tanpa di buat-buat yang didapat dari orang tua dan orang-orang yang ada didekatnya, ketika anak memiliki kemampuan kognitif yang bagus maka anak akan banyak menguasai kosakata, semakin sering anak melakukan interaksi sosial dengan orang yang ada disekitarnya, maka semakin lancar dan jelas pula kata yang dikeluarkan anak tersebut dalam berbicara. Menurut (Chaer, 2020, h. 167) pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sedangkan menurut Darjowidjojo (2012) yang dikutip dalam jurnal (Puspadi & Suparta, 2023) mengatakan pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa

yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).

Pemerolehan bahasa termasuk dalam kajian ilmu psikolinguistik, karena psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan pada anak, yang mempelajari perilaku berbahasa, psikolinguistik nantinya akan memberikan kajian terkait pemerolehan bahasa seperti halnya pada proses pemerolehan bahasa.

Pada anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu anatomi tubuh berupa kelengkapan alat bicara seperti bibir, hidung, gigi, kerongkongan, paru-paru, secara fisik anak pada usia 3 tahun belum memiliki kelengkapan alat bicara yang sempurna, anak usia 3 tahun hanya mampu menerima informasi yang panjang tetapi anak tersebut tidak bisa mengucapkannya karena memiliki keterbatasan anatomi tubuh contohnya “Adek tolong ambilkan kunci mobil ayah di dalam kamar yang ada di atas meja” anak tersebut akan refleks dan langsung berlari kedalam kamar mengambil kunci mobil dan memberikan kunci itu kepada ayahnya tanpa berbicara. Faktor yang kedua yaitu kematangan kognitif kalau dalam kajian psikolinguistik adalah kajian tentang neuwron (otak) dan otak tersebut terbagi menjadi bilik kanan dan bilik kiri, otak yang memproduksi bahasa berada di bilik kiri. Faktor yang ketiga yaitu interaksi sosial dimana ketika anak sering melakukan interaksi sosial dengan orang yang ada di sekelilingnya, maka anak tersebut akan mampu berbicara dan memiliki kosakata yang banyak, meskipun masih terdapat beberapa perubahan serta penghilangan fonem vokal dan

fonem konsonan. Anak juga sudah dapat melakukan percakapan timbal balik dengan kata-kata pendek yang diucapkan orang lain, jika ada anak belum memiliki kemampuan tersebut berarti anak itu kurang melakukan interaksi dengan orang-orang terdekatnya, seperti anak yang bernama B.A.A.

B.A.A adalah seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun yang kerap dipanggil dengan nama B, yang merupakan putra kedua dari bapak R.H dan ibu S.W yang bertempat tinggal di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. Anak yang bernama B ini adalah seorang anak yang sudah menguasai lebih dari dua kata namun kata yang diucapkan terkadang belum jelas dan masih terbata-bata. Seringkali kata yang diucapkannya terdapat penghilangan fonem seperti hilangnya fonem vokal dan konsonan misalnya pada kata “angan ibu ano” (tangan ibu mano) yang berarti hilangnya fonem konsonan [t] dan [m]. Selain itu sering terjadi adanya perubahan fonem vokal dan konsonan seperti pada kata “makan cajan” kata tersebut terdapat perubahan konsonan [c] yang seharusnya menggunakan fonem konsonan [j], dan kata yang seharusnya yaitu kata “makan jajan”. Dari fenomena di atas berkaitan dengan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Anak ini juga sudah bisa membedakan jenis hewan antara kucing dan ayam, sudah bisa membedakan teman laki-laki dan perempuan fenomena ini berkaitan dalam bidang semantik pada medan makna semantik.

Pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Menurut (Abidin, 2019, h. 11) fonologi

dibedakan menjadi fonemik dan fonetik. Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari fungsi bunyi sebagai pembeda, seperti pada penggunaan fonem vokal dan konsonan. Sedangkan pemerolehan bahasa semantik merupakan pemerolehan makna bahasa. Menurut Chaer (2013) yang dikutip dalam jurnal (Ramadani & Setiawan, 2021) semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Secara umum Clark yang dikutip dalam (Chaer, 2020, h. 196-197) mengelompokkan perkembangan pemerolehan semantik kedalam empat, yakni tahap penyempitan makna, generalisasi berlebihan, medan semantik, dan generalisasi. Menurut Chaer (2009) yang dikutip oleh (Abidin, 2019, h. 203) medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama keberkatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Seperti anak yang bernama B.A.A anak ini sudah bisa membedakan jenis hewan antara kucing dan ayam, sudah bisa membedakan teman laki-laki dan perempuan, sudah bisa membedakan warna seperti warna hitam, putih, kuning, hijau, merah dan lain sebagainya meskipun dalam pengucapannya masih belum jelas, fenomena ini berkaitan dalam bidang semantik pada medan makna semantik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun yang bernama B.A.A di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. Karena menurut peneliti bahasa yang diucapkan anak tersebut anehnya masih minim kosakata dan kata yang dituturkannya sering terjadinya fonem vokal dan konsonan sedangkan anak yang bernama B ini memiliki orang tua(ibu) yang aktif dirumah, tinggal di dalam rumah yang memiliki anggota lebih dari 4 orang, dan disekitarnya memiliki 2 orang teman sebaya yang berbeda usia tetapi kenapa anak ini memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa dalam berbicara, sehingga hal ini yang ingin dikaji oleh peneliti berupa fonem vokal konsonan dan medan makna semantik. Selain itu peneliti mudah dekat dengan anak-anak sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil data dan menganalisis pemerolehan bahasa pertama yang akan diperoleh selama penelitian berlangsung.

## **1.2 Fokus dan Sub fokus penelitian**

### **a. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pertama anak usia 3 tahun seorang anak kecil yang bernama B.A.A di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan.

### **b. Sub Fokus Penelitian**

Sub Fokus pada penelitian ini yaitu analisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun B.A.A di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan pada bidang fonologi berupa fonem vokal, fonem konsonan dan medan makna semantik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun Bilal Afdhal Athaillah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan pada perubahan dan penghilangan fonem vokal, fonem konsonan dan medan makna semantik?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama anak usia 3 tahun B.A.A di Desa Sungai Pinang Kecamatan Rambutan peneliti mengambil penelitian pada bidang fonologi yang mengkaji perubahan dan penghilangan fonem vokal, fonem konsonan dan medan makna semantik.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a) Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam kajian kajian psikolinguistik.

### **b) Praktis**

#### **1. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai kemampuan pemerolehan bahasa pada anak dalam berkomunikasi.

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan datang.

#### **3. Bagi Peneliti.**

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti ialah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun